



INTEGRASI LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM UPAYA KONTROL DIRI SISWA SMA

RETNO PURWASIH¹, MUHAMMAD NIKMAN NASER², FERISA PRASETYANING UTAMI³

¹retnopurwasih1224@gmail.com, ²nikman.naser@iainbengkulu.ac.id, ³ferisa.utami@untidar.ac.id

¹Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

³ Universitas Tidar, Indonesia

Received: August 30th, 2021 Accepted: November 28th 2021 Published: December 30th, 2021

Abstract: Integration of Counseling Services And Islamic Education In Self-Control Effort Of Senior High School Students

Self-control is the ability of individuals to control themselves in behavior, thinking, emotions, and decision making. Self-control can be trained through various approaches, especially counseling guidance and Islamic religious education. The purpose of this study is to determine the level of self-control of high school students and determine the intervention of guidance and counseling services integrated with Islamic religious education. This research is a type of descriptive quantitative research. Data collection was conducted on a sample of 112 people. The results of the self-control measurement score are classified into 5 category levels, namely very high, high, medium, low, and very low. The maximum score of self-control score is 119, the minimum score is 62, the average score is 90.62 and the standard deviation is 12.03. Interventions from the results of measurement and analysis as the basis for a plan for providing guidance and counseling services as well as strengthening student religiosity. The types of services include classical services, group guidance, group counseling, and spiritual guidance.

Keyword: Self-control, Guidance Counseling, Islamic Education

Abstract: Integrasi Layanan Bimbingan Konseling dan Pendidikan Islam Dalam Upaya Kontrol Diri Siswa SMA.

Kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan dirinya baik dalam berperilaku, berpikir, emosi, dan pengambilan keputusan. Kontrol diri dapat dilatih melalui berbagai pendekatan khususnya bimbingan konseling dan pendidikan agama islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kontrol diri peserta didik sekolah menengah atas dan menentukan intervensi layanan bimbingan dan konseling yang terintegrasi dengan pendidikan agama islam. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan pada sampel sebanyak 112 orang. Hasil skor pengukuran kontrol diri diklasifikasikan menjadi 5 tingkat kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Nilai maksimal skor kontrol diri adalah 119, skor minimal 62, skor rata-rata 90,62 dan standar deviasi sebesar 12,03. Intervensi dari hasil pengukuran dan analisis sebagai dasar rencana pemberian layanan bimbingan dan konseling sekaligus menjadi penguatan religiusitas siswa. Jenis layanan tersebut diantaranya layanan klasikal, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan bimbingan spritual.

Keyword: Kontrol Diri, Bimbingan Konseling, Pendidikan Islam

To cite this article:

Purwasih, R. & Naser, M. N.(2021). Integrasi Layanan Bimbingan Konseling dan Pendidikan Islam Dalam Upaya Kontrol Diri Siswa SMA. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 20(2), 239-247. <http://dx.doi:10.29300/atmipi.v20.i2.8785>.

A. PENDAHULUAN

Guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah menunjukkan kinerja yang profesional dalam menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling guna memfasilitasi peserta didik dalam mencapai perkembangan yang optimal sesuai tugas perkembangannya pada bidang pribadi, sosial, akademik, dan karir. Untuk membantu peserta didik dalam mencapai perkembangan secara optimal, konselor perlu memahami peserta didik tersebut. Masing-masing peserta didik memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Untuk dapat mengetahui perbedaan tersebut hal pertama yang perlu dilakukan adalah pengukuran. Pengukuran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk membandingkan nilai dari sasaran yang diukur yang diperoleh dalam bentuk kuantitatif (Sireci, 2021). Pengukuran menjadi bernilai apabila dijadikan dasar dalam mengambil kesimpulan dan tindakan (Nájera Catalán & Gordon, 2020). Dalam bidang bimbingan dan konseling pengukuran dilakukan untuk mengetahui karakteristik konseli. Hasil dari pengukuran dapat menunjukkan tingkat tinggi atau rendahnya suatu variabel yang diukur. Pengukuran dapat dijadikan dasar dalam menyusun sebuah program atau pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik.

Bimbingan konseling sebagai salah satu layanan yang disediakan disekolah tidak dapat terpisah dari program pendidikan yang diselenggarakan (Hofmann et al., 2015). Layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan suatu bentuk pemberian bantuan peserta didik dalam mengembangkan kehidupan pribadi, sosial, belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir (Corey et al., 2020). Layanan ini memfasilitasi pengembangan peserta didik baik secara individu, kelompok, dan klasikal sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Dengan layanan bimbingan dan konseling dapat membantu mengatasi kelemahan, hambatan, dan masalah peserta didik. Zamroni et al., (2022) menegaskan bahwa tujuan bimbingan dan konseling dibagi menjadi 4 yaitu membantu individu dalam mencapai kebahagiaan kehidupan pribadi, mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat, mencapai hidup bersama dengan individu lain, mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimiliki. Bimbingan dan konseling memiliki berbagai jenis layanan, diantaranya layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan bimbingan belajar (pembelajaran), layanan konseling perseorangan, layanan konseling kelompok, dan layanan bimbingan kelompok (Lunenborg, 2010).

Pada penelitian ini pemberian layanan konseling berdasarkan hasil pengukuran tingkat kontrol diri siswa yang telah dilakukan. Kontrol diri merupakan sumber daya yang dikeluarkan oleh individu dalam mengatur pikiran, perasaan, dan tindakan (Hays, 2014). Kontrol diri adalah suatu kemampuan yang dimiliki individu dalam mengendalikan dirinya, baik dalam perilaku, pemikiran, emosi, maupun dalam pengambilan keputusan, sehingga dengan adanya kontrol diri individu akan mempertimbangkan dampak yang mungkin terjadi dari tindakan ataupun keputusan yang diambil (Purwasih et al., 2018). Ghufroon & Rini Risnawita, (2010) menyatakan bahwa kontrol diri adalah suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi yang positif. Menurut Averril dalam buku karya

Kontrol diri terdiri aspek-aspek kemampuan mengontrol perilaku, kemampuan mengontrol stimulus, kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian, kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian, dan kemampuan mengambil keputusan. Ada beberapa yang mempengaruhi kontrol diri seseorang adapun faktor tersebut adalah faktor individu seperti stress, faktor orang tua yaitu sikap orang tua dan komunikasi orang tua kepada anak, dan faktor keluarga yaitu kekompakan antar anggota keluarga (Cho et al., 2018). Kontrol diri merupakan salah satu potensi yang penting dikembangkan dan digunakan individu selama proses-proses kehidupan, dalam menghadapi situasi-situasi di lingkungan sekitarnya. Para ahli berpendapat bahwa kontrol diri dapat digunakan sebagai suatu intervensi yang bersifat preventif selain dapat mereduksi efek-efek psikologis yang negatif dari stressor-stressor lingkungan.

Pengukuran yang dilakukan untuk mengetahui tingkat kontrol diri peserta didik di Sekolah Menengah Atas menguntungkan guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam memahami peserta didik. Dengan begitu penyusunan program bimbingan dan konseling serta pemberian layanan akan tepat sasaran. Jenis layanan yang diberikan disesuaikan dengan tingkat kontrol diri dan kebutuhan peserta didik yang diperoleh dari hasil pengukuran. Layanan yang tepat sangat efektif dalam mengembangkan peserta didik baik dari aspek pribadi, belajar, sosial, dan karir. Saat ini, diyakini bahwa perilaku yang berorientasi pada kebajikan dan secara umum kebahagiaan manusia bergantung pada kontrol diri mereka. Ada hubungan antara kontrol diri dengan faktor dan konstruk psikologis. Orientasi keagamaan harus dipertimbangkan untuk meningkatkan tingkat kontrol diri peserta didik (Hoseine et al., 2020).

Selain itu integrasi pendidikan islam juga mampu menjadi salah satu kontrol diri individu (Alaydrus, 2017). Terapi spiritual termasuk shalat dan zikir muncul sebagai metode terapi spiritual Islam yang berlaku dengan cara mendekatkan diri peserta didik terhadap spritual dan agama yang dianutnya (Akhmad et al., 2019). Dari berbagai kontribusi seperti nilai-nilai pendidikan agama islam sangat berpengaruh terhadap perkembangan *self control* (kontrol diri) peserta didik, seperti memiliki kesadaran dalam beribadah dan mengikuti kegiatan keagamaan tanpa ada paksaan (Habibah, 2020). Hal ini diperkuat bahwa Allah telah menciptakan manusia sebagai sebaik-baik makhluk dan sebaik-baiknya bentuk. Sehingga hanya keimanan kepada Allah lah yang akan memberikan kebahagiaan, ketenangan, ketentraman atau bahkan kegelisahan bagi manusia, keresahan (Muhyi, 2017).

B. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Creswell (2015) penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang ada dengan menggunakan angka-angka untuk mendeskripsikan karakteristik individu atau kelompok. Data dalam penelitian deskriptif kuantitatif diperoleh melalui observasi, wawancara, kuesioner (angket), maupun dokumentasi. Prosedur yang dilakukan dalam penelitian statistic deskriptif yaitu (1) pengumpulan data, (2) pengorganisasian data, (3) penyajian data, (4) analisis data, dan (5) interpretasi data. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan angket skala kontrol diri. Angket skala kontrol diri dikembangkan dari konsep teori Averril berjumlah 30 butir item. Angket menggunakan skala Likert dengan empat alternative jawaban yaitu Selalu (Sl), Sering (Sr), Jarang (Jr), dan Tidak Pernah (TP). Pengambilan sampel dalam penelitian ini secara simple random sampling.

Simple random sampling merupakan pengambilan sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah peserta didik sekolah menengah atas yang berjumlah 112 orang. Sampel diukur tingkat kontrol dirinya dengan menggunakan

skala kontrol diri. Proses penyebaran angket dilakukan secara daring melalui internet. Setelah data dikumpulkan, maka hasil data tersebut dikelompokkan sesuai kategori yang telah ditentukan sesuai dengan tinggi atau rendahnya tingkat kontrol diri peserta didik sekolah menengah atas. Hasil skor yang diperoleh dari pengukuran tersebut diklasifikasikan menjadi 5 kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Rumus yang digunakan dalam menentukan kategori adalah dengan menentukan rentang data terlebih dahulu:

$$R = \frac{X_{\text{tertinggi}} - X_{\text{terendah}}}{5}$$

Hasil perhitungan rumus tersebut menjadi rentang dari setiap kategori yang ditentukan. Data disajikan secara ringkas dalam bentuk tabel, dan diagram. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan hasil dari pengukuran kontrol diri yang telah dilakukan. Kemudian diinterpretasikan dengan jenis layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan hasil data tersebut.

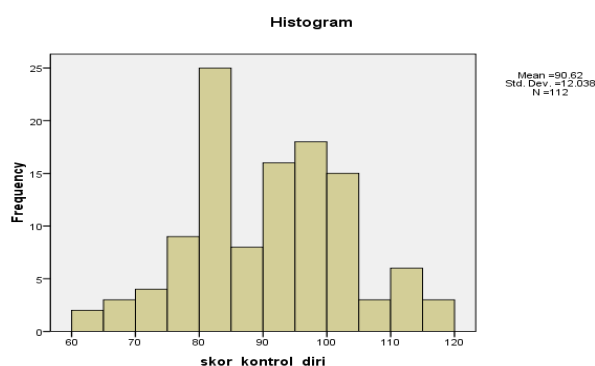
C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil data yang diperoleh dari penyebaran angket bervariasi, secara umum dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Deskripsi Hasil Pengukuran Kontrol Diri Siswa

N	Mean	Std. Deviasi	Minimum	Maximum
112	90,62	12,03	62	119

Dari tabel tersebut diketahui dari jumlah sampel sebanyak 112 orang skor kontrol diri tertinggi peserta didik adalah 119 dan terendah adalah 62, sedangkan rata-rata skor yang diperoleh adalah 90,62 dengan standar deviasi 12,03. Secara visual hasil pengukuran kontrol diri dapat dilihat pada histogram berikut :



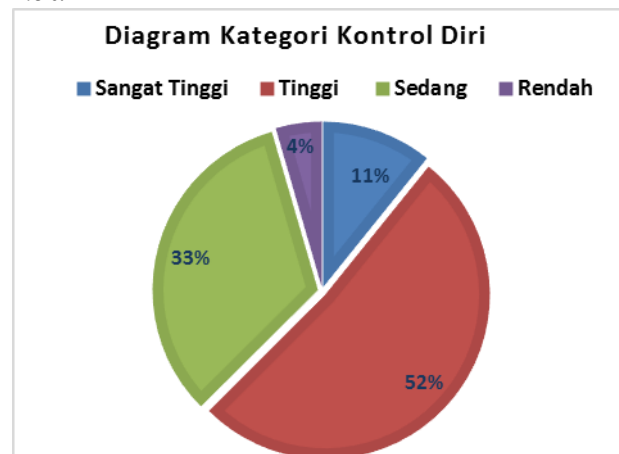
Skor yang diperoleh dari masing-masing peserta didik diklasifikasikan menjadi lima kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Berikut tabel kategorisasi tingkat kontrol diri peserta didik:

Tabel 2 Kategorisasi Tingkat Kontrol Diri

Kategori	Rentang Skor	Jumlah	Persentase (%)
----------	--------------	--------	----------------

Sangat Tinggi	103-120	12	10,8%
Tinggi	85-102	58	51,7%
Sedang	67-84	37	33%
Rendah	49-66	5	4,5%
Sangat Rendah	30-48	0	0%
Jumlah		112	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui ada 12 orang peserta didik yang memiliki tingkat kontrol diri sangat tinggi, 58 orang dengan tingkat kontrol diri tinggi, 37 orang dengan tingkat kontrol diri sedang, 5 orang dengan tingkat kontrol diri rendah, dan tidak ada yang memiliki tingkat kontrol diri sangat rendah. Skor rata-rata skor kontrol diri pada tabel 1 adalah 90,62 berada pada kategori tinggi. Persentase dari masing-masing kategori dalam dilihat pada diagram berikut:



Lebih dari 50% peserta didik memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi. Ditunjukkan dengan skor hasil pengukuran dengan skala kontrol diri dengan rentang skor 103 sampai dengan 120. Peserta didik dengan kontrol diri tinggi mampu mengendalikan dirinya dalam berperilaku maupun berpikir. Hal senada dengan (2012) bahwa individu dengan kontrol diri tinggi dapat menyadari akibat dan efek jangka panjang dari perbuatan yang menyimpang. Sebaliknya kontrol diri yang rendah membuat individu mudah terlibat dalam perilaku kenakalan yang maladaptive (Meldrum et al., 2016). Sehingga akan berpikir baik atau buruk sebelum melakukan atau memutuskan sesuatu. Sebaliknya individu dengan kontrol diri rendah memiliki kecenderungan berperilaku beresiko dan melanggar aturan tanpa memikirkan efek jangka panjang yang ditimbulkan (Purwasih et al., 2018). Kontrol diri pada individu dapat habis atau menurun dan dapat juga ditingkatkan dari waktu ke waktu melalui latihan. Oleh karena itu perlu perlakuan khusus untuk peserta didik yang memiliki tingkat kontrol diri rendah agar dapat meningkatkan kontrol dirinya. Dengan meningkatkan kemampuan kontrol diri peserta didik akan dapat mengontrol perilakunya dalam bertindak, berpikir, dan dalam mengambil keputusan agar tidak menimbulkan dampak yang tidak baik dari yang dilakukannya.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan kontrol diri adalah melalui layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Hasil pengukuran tingkat kontrol diri dapat dijadikan acuan dalam pemberian layanan yang tepat. Untuk peserta didik yang memiliki tingkat kontrol diri rendah dapat diberikan layanan konseling kelompok atau konseling individu untuk mengetahui dan mengeksplorasi lebih dalam mengenai peserta didik tersebut. Konseling kelompok suatu upaya bantuan yang diberikan kepada peserta didik yang bersifat preventif dan penyembuhan yang bertujuan untuk memberikan

kemudahan dalam berbagai aspek perkembangan dan pertumbuhan peserta didik. Sesuai dengan yang disampaikan. Salah satu fungsi layanan bimbingan dan konseling adalah pencegahan dan perbaikan. Dalam penerapannya terhadap peserta didik dengan kontrol diri rendah maka fungsi pencegahan untuk mencegah munculnya perilaku yang tidak terkendali oleh diri peserta didik, sedangkan fungsi perbaikan diterapkan dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan kontrol diri peserta didik. Dengan layanan konseling kelompok atau konseling individu peserta didik akan menyadari perilaku yang selama ini dilakukan dan merubahnya menjadi lebih baik dengan meningkatkan kontrol dirinya.

Peserta didik yang memiliki kontrol diri sedang masih perlu ditingkatkan lagi agar lebih baik. Jenis layanan bimbingan dan konseling yang sesuai untuk diberikan adalah layanan bimbingan kelompok. Bimbingan merupakan suatu upaya memfasilitasi peserta didik agar memperoleh pemahaman dan pengarahan diri yang diperlukan untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan baik lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat sehingga dapat mengembangkan diri secara optimal. Rusmana melanjutkan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling latihan dijadikan sebagai metode dan teknik. Latihan tersebut diantaranya menulis, gerak, lingkaran, dyad dan triad, creative props, fantasi, bacaan umum, dilema moral, umpan balik, dan sebagainya.

Peserta didik yang memiliki tingkat kontrol diri tinggi dan sangat tinggi tidak dibiarkan begitu saja namun tetap diberikan layanan bimbingan dan konseling agar tetap memelihara kontrol diri mereka melalui layanan bimbingan spiritual. Dalam proses bimbingan kelompok, peserta didik dalam bergabung dengan untuk melakukan bimbingan kelompok teman sebaya. Peserta didik dengan kontrol diri tinggi dapat memberikan contoh atau teladan kepada peserta didik dengan kontrol diri sedang dan rendah agak dapat menjadikan pelajaran dan meniru untuk menjadi lebih baik.

Berikut tabel layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kategori kontrol diri peserta didik:

Tabel 3 Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

Kategori Kontrol Diri Peserta Didik	Jenis Layanan yang Sesuai
Sangat Tinggi	Layanan Informasi
Tinggi	Layanan klasikal
Sedang	Bimbingan kelompok, konseling kelompok, layanan klasikal
Rendah	Konseling kelompok, konseling individu, bimbingan kelompok.
Sangat Rendah	Konseling kelompok, konseling individu, bimbingan spiritual

Berdasarkan data yang telah diuraikan dipahami bahwa pengukuran sangat penting untuk dilakukan sebagai dasar dalam menyusun program ataupun pemberian layanan bimbingan dan konseling agar efisien dan tepat sasaran (Fadoli et al., 2020). Dalam penelitian ini variabel yang diukur adalah kemampuan kontrol diri peserta didik. Meskipun ada peserta didik yang memiliki tingkat kontrol diri tinggi, namun ada yang masih memiliki kontrol diri rendah sehingga kurang mampu dalam mengendalikan perilaku maupun kognitif. Oleh karena itu layanan bimbingan dan konseling menjadi alternative untuk melatih dan meningkatkan kontrol diri peserta didik di sekolah. Tidak hanya peserta didik dengan kontrol diri rendah yang diberikan layanan, namun semua peserta didik harus tetap diberikan layanan bimbingan dan konseling. Jenis layanan yang sesuai untuk meningkatkan kompetensi kontrol diri peserta didik diantaranya bimbingan kelompok, konseling kelompok, konseling individu, layanan klasikal, dan layanan responsive. Perbedaan

yang mendasar dengan penelitian lainnya terletak pada konsep pelaksanaannya. Seperti penelitian Tus, (2020) yang menunjukkan keterbatasan, karena hanya melihat korelasi antara konsep diri dan aspek-aspek pendukung. Selain itu bimbingan kelompok dengan teknik permainan simulasi berpengaruh terhadap konsep diri (Ramadhani et al., 2020). Keterbatasannya adalah pendekatan bimbingan dan konseling harus bersifat holistik, tidak hanya terpaku pada satu teknik. Hendaknya kajian berkenaan dengan konsep diri perlu ditindak lanjuti setelah dilakukan analisis. Konsep diri yang buruk pada masa remaja dapat mengganggu perkembangan emosional yang sehat dari masa remaja hingga masa dewasa apabila tidak diberikan intervensi yang tepat (Choe et al., 2020).

Integrasi bimbingan konseling dan pendidikan agama islam dapat menegmbangkan kecerdasan spiritual pada remaja seperti kesadaran untuk menghayati proses ibadah bukan sebagai pengguguran kewajiban, terbiasa berperilaku baik, memiliki prinsip keadilan, memiliki prinsip kebenaran, mampu mengambil hikmah dari musibah yang dihadapinya, bersikap fleksibel, bersikap kritis dan merenungkan penyebab serta alasan segala sesuatu terjadi (Kinanti et al., 2019). Implementasi bimbingan konseling dalam pendidikan Islam adalah bagaimana memberikan bimbingan konseling serta pelayanan dan solusi yang ditawarkan kepada para peserta didik yang mengalami masalah di sekolah atau kelas sehingga dapat teratasi sedini mungkin tanpa menimbulkan konflik yang berkepanjangan (Kudus, 2022).

D. KESIMPULAN

Lebih dari 50% peserta didik memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi. Dapat diketahui ada 12 orang peserta didik yang memiliki tingkat kontrol diri sangat tinggi, 58 orang dengan tingkat kontrol diri tinggi, 37 orang dengan tingkat kontrol diri sedang, 5 orang dengan tingkat kontrol diri rendah, dan tidak ada yang memiliki tingkat kontrol diri sangat rendah. Pemberian layanan bimbingan konseling yang terintegrasi dengan pendidikan agama islam atau spritual dapat memfasilitasi perkembangan kontrol diri peserta didik dalam klasifikasi yang komprehensif, tergantung pada konteks bimbingan atau konseling. Untuk itu bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan pengukuran pada variabel lain dari peserta didik dan mengembangkan sebagai dasar penyusunan program atau pemberian layanan. Layanan akan menjadi efektif dan berguna untuk peserta didik ketika sesuai dengan kebutuhan yang ada.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, A., Hadi, I., Askrening, A., & Ismail, I. (2019). Efektivitas Terapi Spritual Shalat Dan Dzikir Terhadap Kontrol Diri Klien Penyalahgunaan Napza. *Health Information: Jurnal Penelitian*, 11(2), 77-90.
- Alaydrus, R. M. (2017). Membangun Kontrol Diri Remaja Melalui Pendekatan Islam Dan Neuroscience. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 22(2), 15-27.
- Aroma, I. S., & Suminar, D. R. (2012). Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 1(2), 1-6.

- Cho, I. Y., Kim, J. S., & Kim, J. O. (2018). Factors Influencing Adolescents' Self-Control According To Family Structure. *Journal Of Child And Family Studies*, 27(11), 3520–3530.
- Choe, S. Y., Lee, J. O., & Read, S. J. (2020). Self-Concept As A Mechanism Through Which Parental Psychological Control Impairs Empathy Development From Adolescence To Emerging Adulthood. *Social Development*, 29(3), 713–731.
- Corey, G., Haynes, R. H., Moulton, P., & Muratori, M. (2020). *Clinical Supervision In The Helping Professions: A Practical Guide*. John Wiley & Sons.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fadoli, R. S., Habibra, M., & Arpeni, D. (2020). Need Assessment Based On Digital Devices For Development Of Guidelines And Counseling Programs In 4.0 Era. *PROCEEDING IAIN Batusangkar*, 1(1), 205–212.
- Ghufron, M. N., & Rini Risnawita, S. (2010). Teori-Teori Psikologi, Yogyakarta. *Ar-Ruzz Media*, 33–38.
- Habibah, L. N. (2020). *Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengembangkan Self Control (Kontrol Diri) Siswa Di SMA Dua Mei Ciputat*.
- Hays, D. G. (2014). *Assessment In Counseling: A Guide To The Use Of Psychological Assessment Procedures*. John Wiley & Sons.
- Hofmann, F.-H., Sperth, M., & Holm-Hadulla, R. M. (2015). Methods And Effects Of Integrative Counseling And Short-Term Psychotherapy For Students. *Mental Health & Prevention*, 3(1–2), 57–65.
- HOSEINE, S., SADAT, M., Davudi, H., & Narouei Nosrati, R. (2020). The Prediction Of The Level Of Self-Control Among Male And Female High School Teenagers Based On The Level Of Islamic Patience And Religious Orientation. *Studies In Islam And Psychology*, 14(26), 67–86.
- Kinanti, R. D., Effendi, D. I., & Mujib, A. (2019). Peranan Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 7(2), 233–252.
- Kudus, H. H. A. (2022). Implementasi Bimbingan Konseling Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan*, 32(1), 1–11.
- Lunenburg, F. C. (2010). School Guidance And Counseling Services. *Schooling*, 1(1), 1–9.
- Meldrum, R. C., Connolly, G. M., Flexon, J., & Guerette, R. T. (2016). Parental Low Self-Control, Family Environments, And Juvenile Delinquency. *International Journal Of Offender Therapy And Comparative Criminology*, 60(14), 1623–1644.
- Muhyi, S. (2017). Kontrol Diri Dan Bimbingan Islam. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 9(2), 317–338.

- Nájera Catalán, H. E., & Gordon, D. (2020). The Importance Of Reliability And Construct Validity In Multidimensional Poverty Measurement: An Illustration Using The Multidimensional Poverty Index For Latin America (MPI-LA). *The Journal Of Development Studies*, 56(9), 1763–1783.
- Purwasih, R., Dharmayana, I. W., & Sulian, I. (2018). Hubungan Kompetensi Kontrol Diri Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa Smk Bengkulu Utara. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 52–59.
- Ramadhani, S. N., Ismanto, H. S., Lestari, F. W., & Paramartha, W. E. (2020). The Influence Of Group Guidance Services With Simulation Game Techniques To Develop Self-Concept. *Bisma The Journal Of Counseling*, 4(3), 254–259.
- Sireci, S. G. (2021). NCME Presidential Address 2020: Valuing Educational Measurement. *Educational Measurement: Issues And Practice*, 40(1), 7–16.
- Tus, J. (2020). Self-Concept, Self-Esteem, Self-Efficacy And Academic Performance Of The Senior High School Students. *International Journal Of Research Culture Society*, 4(10), 45–59.
- Zamroni, E., Hanurawan, F., Muslihati, Hambali, I., & Hidayah, N. (2022). Trends And Research Implications Of Guidance And Counseling Services In Indonesia From 2010 To 2020: A Bibliometric Analysis. *SAGE Open*, 12(2), 21582440221091260.